

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi mengubah proses yang sebelumnya manual/konvensional menjadi modern bahkan dapat dilakukan secara otomatisasi. Sebagai contoh, perkembangan teknologi yang sudah mulai dirasakan oleh masyarakat Indonesia adalah proses pembayaran gerbang tol yang dulunya dilakukan secara manual dan sekarang dapat dilakukan secara otomatis. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Kementerian PUPR) menyatakan pada tahun 2020, pembayaran di gerbang tol secara nasional akan menerapkan sistem *Multi Lane Free Flow (MLFF)* atau tanpa henti yang merupakan transaksi pembayaran tol yang dilakukan dalam kecepatan normal dengan menggunakan teknologi nirsentuh atau tanpa sentuhan yang bertujuan untuk dapat menghilangkan waktu antrean menjadi nol detik dan manfaat lainnya adalah efisiensi biaya operasi dan meminimalisir bahan bakar kendaraan (Sidik, 2019).

Teknologi internet merupakan salah satu teknologi yang harus digunakan untuk menerapkan sistem *Multi Lane Free Flow (MLFF)* ini, seperti yang dikatakan oleh direktur departemen kebijakan sistem pembayaran Bank Indonesia, Pungky Purnomo Wibowo yang menyatakan bahwa untuk menerapkan sistem *free flow* ini harus dibutuhkan *online settlement*, server, koneksi dan jaringan dengan baik (Rachman, 2019). Berikut data hasil studi Polling Indonesia yang

bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tentang data pengguna internet di Indonesia:

**Gambar 1.1**  
**Data Pengguna Internet di Indonesia**



Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (2018)

Berdasarkan Gambar 1.1 menjelaskan bahwa pada tahun 2018 jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 171,17 juta jiwa. Angka ini setara dengan 64,8% dari total penduduk Indonesia 264,16 juta jiwa. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, terdapat pertumbuhan pengguna internet di Indonesia mencapai 27,91 juta orang. Sehingga dapat disimpulkan terjadi pertumbuhan angka pengguna internet sebesar 19,5% dari tahun 2017 ke tahun 2018 (Franedya, 2019).

Perkembangan teknologi internet di Indonesia juga menyebabkan pertumbuhan bisnis secara online. Selama tahun 2018, transaksi dari 13.485 usaha *e-commerce* adalah sebanyak 24.821.916 transaksi dengan nilai transaksi yang mencapai 17,21 triliun rupiah (Badan Pusat Statistik, 2019). Semakin

berkembangnya teknologi internet ini menyebabkan perusahaan di Indonesia harus menggunakan sistem online dalam proses bisnisnya agar bisa bersaing dengan perusahaan yang sudah menggunakan teknologi internet terlebih dahulu. Salah satu sektor yang terkena dampak dari perkembangan teknologi ini adalah dari sektor transportasi di Indonesia, contohnya adalah PT Express Transindo Utama Tbk yang telah melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap 250 karyawannya karena gagal bersaing dengan taksi online yang ada di Indonesia. Pesaing taksi konvensional lainnya yaitu PT Blue Bird juga mengalami dampak yang sama. Menurut Direktur PT Blue Bird Tbk Sigit Priawan, menyatakan bahwa kondisi industri pertaksian di Indonesia memang semakin berat, salah satu sebabnya adalah semakin maraknya perusahaan transportasi online di Indonesia yang menyebabkan penurunan pendapatan perusahaan. Pada tahun 2016 pendapatan Blue Bird turun dari Rp 5,47 triliun di tahun 2015 menjadi Rp 4,79 triliun pada tahun 2016. Laba bersih pun turun jauh dari Rp 824,02 miliar menjadi Rp 507,28 miliar (Sugianto, 2017). Tetapi setelah PT Blue Bird Tbk melakukan kerjasama dengan Go-Jek pada awal tahun 2017 yang bertujuan untuk menerapkan sistem yang sama dengan Go-jek yaitu Go-Bluebird yang menggunakan sistem online untuk melakukan pemesanan taksi, pendapatan PT Blue Bird Tbk mengalami peningkatan pada kuartal II tahun 2017 yaitu naik sebesar 0,2 persen, kuartal III tahun 2017 meningkat sebesar 1 persen dan kuartal IV juga naik sebesar 2 persen dari kuartal sebelumnya. Direktur independen Blue Bird, Shandy Permadi mengatakan bahwa kenaikan pendapatan ini disebabkan setelah melakukan kolaborasi dengan pihak Go-Jek Indonesia (Yadika, 2018). Ketika teknologi berkembang, maka aktivitas bisnis juga akan semakin

berkembang, pada kasus yang terjadi pada perusahaan taksi di Indonesia menyebabkan perusahaan membutuhkan sistem berbasis komputer yang mampu mengolah data secara cepat dan akurat. Transaksi dari aktivitas operasi bisnis yang semakin banyak menuntut agar data transaksi dapat diproses dengan cepat dan juga harus didukung dengan pencatatan akuntansi yang tepat. Menurut Lestari (2017) akuntansi adalah suatu bidang ilmu yang memproses data keuangan menjadi suatu informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan keuangan. Sistem informasi sudah menjadi satu kesatuan dari proses akuntansi, mulai dari akuntansi keuangan, audit dan sistem pengendalian manajemen. Salah satu sistem yang dapat digunakan adalah Sistem Informasi Akuntansi (SIA). Tujuan perusahaan menggunakan sistem dalam aktivitas bisnis adalah karena data yang diterima oleh perusahaan juga semakin besar dan supaya pengambilan keputusan bisa dilakukan secara cepat dan akurat. Sistem informasi akuntansi berbasis komputer dipilih karena dapat mempermudah manajemen dalam *input* data yang nantinya akan menghasilkan *output* berupa informasi yang dibutuhkan oleh manajemen (Artanaya, 2016). Tujuan dalam penyusunan suatu sistem informasi akuntansi antara lain adalah untuk menyediakan informasi bagi pengelolaan kegiatan keuangan, memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada, baik mengenai mutu, ketepatan penyajian maupun struktur informasinya. Selain itu tujuan sistem informasi akuntansi adalah untuk memperbaiki tingkat keandalan (Kharisma dan Juliarsa, 2017). SIA merupakan sekumpulan sumber daya, berupa manusia serta peralatan yang dibuat atau dirancang untuk mengubah berbagai macam data menjadi *output* berupa laporan yang akan menjadi suatu informasi bagi penggunanya (Wulandari dan Juliarsa,

2017). Penggunaan SIA dalam perusahaan memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu. Oleh sebab itu SIA merupakan salah satu cara terbaik bagi perusahaan atau organisasi untuk memperoleh data dengan cepat dan dapat diandalkan.

Salah satu contoh perusahaan yang sudah menerapkan Sistem Informasi Akuntansi adalah PT Bando Indonesia yang telah memilih SAP Business One Hana. Menurut manajer pemasaran PT Bando Indonesia, Nardi Khoe, SAP Business One Hana adalah sebuah sistem yang bisa menyediakan informasi yang tepat dan cepat waktu untuk departemen operasional yang terkait. Sistem ini sudah terintegrasi dalam seluruh proses operasional perusahaan, SAP Business One Hana dapat meningkatkan efisiensi dalam menangani pesanan pelanggan, perencanaan produksi, menelusuri kuantitas produksi berikut produk cacat mulai dari lini proses persiapan sampai lini barang jadi. Modul *inventory* juga sangat membantu perusahaan untuk mengolah produk yang diproduksi serta menyediakan data yang akurat untuk pengiriman ke setiap pelanggan, disisi lain modul *inventory* juga membantu perusahaan untuk mengurangi tingkat stok barang jadi dan membantu perencanaan barang mentah yang lebih baik. Manfaat utama yang diperoleh adalah memperbaiki kinerja perusahaan dalam fungsi operasi secara keseluruhan, biaya produksi berkurang karena tingginya efisiensi dalam proses produksi, meningkatkan produktivitas dan pengiriman yang handal. (Nardi Khoe, 2018)

Untuk mengetahui sistem informasi akuntansi yang digunakan berjalan dengan optimal dalam membantu pekerjaan perusahaan, maka diperlukan suatu penilaian terhadap sistem informasi akuntansi dengan melihat kinerja dari sistem

informasi akuntansi tersebut. Kinerja merupakan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan kinerja sistem adalah penilaian terhadap penggunaan sistem tersebut, apakah sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sebelumnya (Soegiharto, 2001 dalam Abhimantara, dkk, 2016). Menurut Utami, dkk (2016) kinerja sistem informasi akuntansi adalah penilaian terhadap pelaksanaan sistem informasi akuntansi yang digunakan pada suatu perusahaan dalam pencapaiannya memberikan informasi akuntansi yang efisien dan akurat sesuai dengan tujuan perusahaan. Untuk mengukur kinerja SIA dapat diukur dari kepuasan pemakai yang muncul karena penggunaan Sistem Informasi Akuntansi membantu bagian dalam perusahaan untuk berfungsi dengan baik, meningkatkan kepuasan kerja, sistem bersifat *user friendly*, membantu pekerjaan menjadi lebih mudah, efisien, efektif, dan mampu meningkatkan produktivitas sehingga mendorong pengguna untuk mencapai tujuan. Sahusilawane (2014) dalam Utami, dkk (2016) menyatakan baik buruknya kinerja sistem informasi akuntansi dapat dilihat dari kepuasan pemakai SIA dan Pemakaian SIA itu sendiri. Soegiharto (2001) dalam Wulandari (2017) menyatakan bahwa indikasi kepuasan pemakai dilihat dari pemakai merasa sistem tersebut telah memenuhi semua kebutuhan pemakai untuk membantu dalam menyelesaikan pekerjaannya atau tidak. Sedangkan indikasi dari penggunaan sistem dapat dinilai dari tingkah laku individu yang mengoperasikan SIA, karena nantinya individu akan mendapatkan manfaat dari penggunaan sistem untuk dapat membantunya dalam menyelesaikan pekerjaannya. Menurut Acep Komara (2005) dalam Utami, dkk (2016) menyatakan bahwa kepuasan pengguna informasi (*User Information Satisfaction*) dan penggunaan sistem (*system use*)

adalah tolak ukur keberhasilan sistem informasi, di mana kedua dimensi tersebut telah digunakan dalam riset sistem informasi sebagai pengganti (*surrogate*) untuk mengukur kinerja SIA. Dalam penelitian empiris, kedua dimensi tersebut telah digunakan oleh para peneliti untuk mengukur kinerja SIA.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi dalam penelitian ini adalah keterlibatan pemakai, kemampuan pemakai, pelatihan dan pendidikan pemakai, serta dukungan manajemen puncak. Keterlibatan pemakai adalah aktivitas pemakai dalam tahap pengembangan sistem informasi yang menunjukkan seberapa besar tingkat keterlibatan responden terhadap proses pengembangan sistem informasi akuntansi, pengalaman pemakai terhadap SIA dan kemampuan pemakai dalam merancang sistem yang berkaitan dengan SIA, komputer dan model SIA (Yusriwati, 2016). Kharisma dan Juliarsa (2017) menyatakan bahwa untuk mengukur keterlibatan pemakai digunakan indikator yaitu ikut serta dalam perencanaan sistem, terlibat dalam penerapan sistem, bersedia menggunakan sistem, dan terlibat dalam mengidentifikasi masalah sistem. Semakin tinggi keterlibatan pemakai yang ditandai dengan pemakai ikut dalam mengidentifikasi masalah sehingga mampu membuat perencanaan sistem yang tepat sesuai dengan kebutuhan sehingga ketika sistem diterapkan maka akan membuat pemakai merasa puas untuk menggunakan sistem tersebut karena sudah sesuai dengan kebutuhan pemakai dan pastinya pemakai akan bersedia untuk menggunakannya. Jika sistem sudah sesuai dengan kebutuhan pemakai maka sistem akan membantu setiap bagian berfungsi dengan baik, dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi dan efektivitas sehingga akan meningkatkan kepuasan kerja pemakai dan pemakai akan senang menggunakan sistem. Hal ini

menyebabkan semakin tinggi keterlibatan pemakai maka semakin tinggi juga kinerja SIA. Hasil penelitian Antari, dkk (2015) menyatakan bahwa keterlibatan pemakai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Penelitian Abhimantra dan Suryanawa, (2016) juga menyatakan bahwa keterlibatan pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Namun hasil penelitian Utami, dkk (2016) menyatakan bahwa keterlibatan pemakai tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Kemampuan pemakai didefinisikan sebagai kapasitas individu dalam penggunaan sistem informasi untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan sesuai dengan tanggung jawab yang dipercayakan (Utami, 2016). Pratama (2013) dalam Lestari (2018), mengemukakan bahwa untuk mengukur kemampuan pemakai digunakan indikator yaitu dilihat dari kemampuan pemakai menggunakan sistem untuk menyelesaikan tugas tanpa adanya pengalaman yang dimiliki oleh pengguna, petunjuk untuk menyelesaikan tugas atau bantuan dari pihak lain tetapi dapat mengerjakan dalam waktu yang singkat. Semakin meningkatnya kemampuan pemakai menandakan semakin tingginya kemampuan dasar pemakai untuk mempelajari hal baru secara mandiri sehingga pemakai mampu mengoperasikan sistem secara mandiri dalam waktu singkat walaupun pemakai belum pernah menggunakan sistem, mendapatkan pengetahuan tentang sistem tersebut dan tidak mempunyai buku petunjuk sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem yang digunakan bersifat *user friendly* sehingga akan meningkatkan kepuasan pemakai sistem karena sistem tersebut mudah untuk digunakan oleh pemakai sehingga dapat membantu penyelesaian tugas pengguna

menjadi lebih mudah, efisien dan efektif serta akan meningkatkan produktivitas pengguna. Oleh sebab itu, dengan meningkatnya kemampuan pemakai akan meningkatkan kinerja SIA. Hasil penelitian dari Kharisma dan Juliarsa (2017) menyatakan bahwa kemampuan pemakai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Penelitian dari Utami, dkk (2016) juga menyatakan bahwa kemampuan pemakai berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Namun hasil penelitian Dharmawan (2017), menyatakan bahwa kemampuan pemakai tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Pelatihan dan pendidikan pemakai merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan memberikan atau menambahkan kemampuan yang dibutuhkan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya (Dharmawan, 2017). Menurut UU No. 20 tahun 2003 dalam Alchan (2016), menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar secara aktif mengembangkan potensi diri. Sedangkan pelatihan adalah bagian dari investasi sumber daya manusia untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja pegawai (Tarimushela, 2012 dalam Alchan, 2016). Kharisma dan Juliarsa (2017) mengemukakan bahwa pelatihan dan pendidikan pemakai diukur menggunakan beberapa indikator yaitu diselenggarakannya program pelatihan dan pendidikan, instruktur yang berkualitas, diberikan materi yang tepat dari pelatihan dan pendidikan tersebut, sehingga akan meningkatkan kreatifitas bekerja pemakai. Meningkatnya pelatihan dan pendidikan yang diselenggarakan oleh perusahaan didukung dengan pemberian materi yang sesuai serta instruktur yang

berpengalaman dan berkualitas akan membantu mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kreatifitas bekerja sehingga pemakai dapat lebih memahami dan memaksimalkan fungsi sistem. Jika pemakai mampu mengoptimalkan penggunaan sistem, maka dapat meningkatkan kepuasan kerja. Peningkatan pelatihan dan pendidikan ini juga akan mendorong pemakai untuk lebih mahir untuk mengoperasikan sistem yang digunakan sehingga tugas akan menjadi lebih mudah, efisien dan efektif serta akan membantu bagian untuk berfungsi dengan baik. Hal ini menyebabkan semakin rutinnnya pelatihan dan pendidikan yang diberikan kepada pemakai, maka kinerja sistem informasi akuntansi juga akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian Lestari, dkk (2017) menyatakan bahwa pelatihan dan pendidikan pemakai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Penelitian dari Utami, dkk (2016) juga menyatakan bahwa pelatihan dan pendidikan pemakai berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Namun penelitian dari Kharisma dan Juliarsa (2017) menyatakan bahwa pelatihan dan pendidikan pemakai tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Dukungan manajemen puncak diartikan sebagai pemahaman manajemen tentang sistem komputer dan tingkat minat, dukungan dan pengetahuan tentang sistem komputerisasi dan informasi (Lestari, dkk 2017). Dalam penelitian ini variabel dukungan manajemen puncak diukur pada *level* pimpinan bagian yang ada di perusahaan. Berdasarkan penelitian dari Alchan, dkk (2016), dukungan pimpinan bagian diukur dengan menggunakan beberapa indikator yaitu manajemen mahir menggunakan komputer, manajemen terlibat dalam perencanaan operasi sistem, memiliki harapan terhadap pemakai, serta perhatian

yang tinggi terhadap SIA, dan manajemen senang akan rating pemakai SIA. Semakin meningkatnya dukungan manajemen puncak ditandai dengan pimpinan bagian mahir menggunakan komputer dan secara tidak langsung akan mengerti tentang sistem yang digunakan dan pimpinan bagian akan aktif terlibat dalam perencanaan untuk memilih sistem terbaik yang akan digunakannya. Setelah itu, pimpinan bagian akan mengeluarkan peraturan bagi karyawannya untuk menggunakan sistem yang telah dipilih sehingga rating pemakai sistem akan mengalami peningkatan. Dukungan manajemen puncak yang tinggi juga bisa ditandai dengan pimpinan bagian memberikan perhatian yang tinggi terhadap sistem yang digunakannya yaitu dengan cara melakukan *maintenance* dan *update* secara berkala terhadap sistem yang sudah tidak sesuai dengan kebutuhan bisnisnya. Jika sistem sudah dilakukan pembaruan maka sistem akan sesuai dengan kebutuhan sehingga pemakai akan merasa puas ketika menggunakan sistem tersebut dan sistem akan membantu bagian untuk berfungsi dengan baik, membantu mempermudah pekerjaan pemakai serta akan meningkatkan produktivitas kerja pemakai. Hal ini menyebabkan semakin tinggi dukungan manajemen puncak maka kinerja sistem informasi akuntansi juga akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian Abhimantra dan Suryanawa (2016) menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Penelitian Antari, dkk (2015) juga menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Namun hasil penelitian Alchan (2016), mengemukakan bahwa secara parsial dukungan pimpinan bagian tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Penelitian mengenai kinerja Sistem Informasi Akuntansi telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Walaupun demikian, penelitian yang diteliti antara peneliti yang satu dengan penelitian yang lain sebagian saling mendukung tetapi ada juga penelitian yang masih berlawanan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kharisma dan Juliarsa dkk (2017). Adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

a. Tahun penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Kharisma dan Juliarsa dilakukan pada tahun 2017, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2020.

b. Variabel Independen

Variabel Independen yang digunakan oleh penelitian sebelumnya sebanyak tiga variabel sedangkan penelitian kali ini peneliti menambah satu variabel Independen yang akan diuji kembali yaitu dukungan manajemen puncak yang diambil dari Lestari dkk (2017)

c. Objek penelitian

Objek penelitian yang dipilih oleh Kharisma dan Juliarsa (2017) terpusat pada kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada perusahaan perhotelan yang ada di kota Bali, sedangkan dalam penelitian ini objek yang dituju adalah perusahaan yang terletak di kota Jakarta.

Berdasarkan uraian-uraian pada latar belakang peneliti, maka dinyatakan judul penelitian ini adalah **“PENGARUH KETERLIBATAN PEMAKAI, KEMAMPUAN PEMAKAI, PELATIHAN DAN PENDIDIKAN PEMAKAI**

## **DAN DUKUNGAN MANAJEMEN PUNCAK TERHADAP KINERJA SISTEM INFORMASI AKUNTANSI”**

### **1.2 Batasan Masalah**

Kinerja Sistem Informasi Akuntansi dalam penelitian ini akan dinilai dari beberapa batasan sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini ditunjukkan pada kinerja SIA. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah keterlibatan pemakai, kemampuan pemakai, pelatihan dan pendidikan pemakai, dan dukungan manajemen puncak.
2. Penelitian ini dilakukan pada karyawan yang menggunakan sistem informasi akuntansi di perusahaan yang ada di Jakarta.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah keterlibatan pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi?
2. Apakah kemampuan pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi?
3. Apakah pelatihan dan pendidikan pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja Sistem Informasi?
4. Apakah dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh positif:

1. Keterlibatan pemakai terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi.
2. Kemampuan pemakai terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi.
3. Pelatihan dan pendidikan pemakai terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi.
4. Dukungan manajemen puncak terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk berbagai pihak, khususnya kepada pihak-pihak yang tertarik dengan Sistem Informasi Akuntansi. Pihak-pihak tersebut yaitu:

1. Bagi pengguna SIA

Penelitian ini akan memberikan masukan pengetahuan kepada pengguna agar Sistem Informasi Akuntansi dapat digunakan dengan baik dan benar, sehingga dapat meningkatkan kinerja SIA.

2. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan agar pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen dapat dipilih dengan benar sehingga kinerja SIA didalam perusahaan dapat berjalan dengan baik.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai konsep dasar tentang Sistem Informasi Akuntansi serta dapat menjadi patokan untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat memperdalam hasil penelitian.

5. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap kinerja SIA. Selain itu dapat menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja SIA dan bisa membandingkan ilmu pengetahuan yang didapat selama kuliah dengan keadaan sebenarnya di lapangan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Di bagian pendahuluan ini berisi tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II           TELAAH LITERATUR**

Bab ini berisi tentang penjelasan dan pembahasan secara rinci mengenai kinerja Sistem Informasi Akuntansi, pengaruh keterlibatan pemakai, pengaruh kemampuan pemakai, pelatihan dan pengetahuan pemakai dan dukungan manajemen puncak yang

diambil dari literatur, serta perumusan hipotesis yang akan dilakukan pengujian.

### **BAB III      METODE PENELITIAN**

Di bagian metode penelitian ini berisi tentang variable penelitian, ukuran populasi dan sample, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

### **BAB IV      ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini terdiri dari objek penelitian, deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

### **BAB V      SIMPULAN DAN SARAN**

Bab terakhir ini terdiri dari atas simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.